

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan dengan visi, misi, tujuan, jenis dan bidang apapun pastinya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan laba. Menurut Suwardjono (2015) “Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa)”. Berdasarkan pendapat di atas, laba berkaitan erat dengan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan, sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan perusahaan, perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang perlu mengatur bagaimana strategi yang tepat dalam memasarkan dan melakukan penjualan barang-barangnya. Perusahaan dapat menjual barang dagangnya dengan transaksi tunai ataupun kredit. Menurut L.M Samryn (2014:250) “Penjualan kredit adalah penjualan yang direalisasikan dengan timbulnya tagihan atau piutang kepada pihak pembeli”. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa, penjualan secara tunai akan langsung menambah pada kas pada perusahaan, sedangkan penjualan secara kredit akan memunculkan akun piutang usaha atau piutang dagang di perusahaan. Besar kecilnya piutang usaha atau piutang dagang, kerap kali dijadikan sebagai acuan suatu perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai penjualan secara kredit yang mereka lakukan. Semakin besar jumlah piutang perusahaan menggambarkan semakin banyak pula kemungkinan pemasukan kas yang akan diterima perusahaan dimasa mendatang dari penjualan secara kredit. Namun disisi lain terdapat resiko ketidak mampuan bayar dari klien yang akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Maka dari itu setiap perusahaan harus dapat memperkirakan besarnya cadangan kerugian akibat piutang tak tertagih dari pembeli atau pelanggannya melalui berbagai aspek dengan mempertimbangkan jumlah piutang, sistem penagihan, pengelolaan dan evaluasi yang menyebabkan adanya piutang yang tidak tertagih. Besarnya piutang akan berdampak terhadap pada besarnya cadangan yang harus disiapkan oleh perusahaan.

PSAK 71 yang diberlakukan awal tahun 2020 merupakan PSAK yang mengacu pada IFRS 9 dan menggantikan keberadaan PSAK 55. PSAK 71 membahas tentang instrumen keuangan, terutama pada pencadangan atas penurunan aset keuangan, salah satunya adalah piutang. Perbedaan paling mendasar PSAK 55 dan PSAK 71 adalah pada metode pencadangan yang digunakan. PSAK 55 menggunakan metode *incurred loss* sedangkan pada PSAK 71 menggunakan metode *forward looking expected credit loss*.

PT Agricon adalah salah satu perusahaan agribisnis nasional terbesar di Indonesia, bergerak dalam bidang produksi fungsida, pestisida, insektisida, dan produk pengendali hama (*pest control*) lainnya. PT Agricon telah memasarkan barang produksinya hingga seluruh Indonesia. PT Agricon juga memasarkan produk mereka dengan penjualan secara kredit, dengan cakupan penjualan yang begitu luas, menyebabkan besarnya juga piutang yang terdapat di PT Agricon ini, semakin besarnya piutang semakin besar pula kemungkinan adanya piutang tidak tertagih atas penjualan yang dilakukan oleh PT Agricon. *Holding* PT Agricon memiliki 5 anak perusahaan, dimana proses penjualan hanya dilakukan oleh PT Agriculture Construction Indonesia (PT ACI) dan 100 % penjualan dilakukan



secara kredit. Hal inilah yang menjadi salah satu fokus dan menarik perhatian penulis untuk mengetahui lebih dalam bagaimana perlakuan piutang dan cadangan atas kerugian piutang yang ada di PT Agricon (dalam hal ini PT ACI) sebagaimana terdapat di PSAK 71 mengenai instrumen keuangan, terutama adanya cadangan penurunan nilai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi yang ada di PT Agriculture Construction Indonesia dan penerapan PSAK 71, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan penjualan yang diterapkan PT ACI?
2. Bagaimana metode PT ACI dalam menetapkan dan menggolongkan pencadangan piutang usaha?
3. Apakah metode pencadangan yang diterapkan PT Agriculture Construction Indonesia telah sesuai dengan PSAK 71?

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PT ACI ini, yang dituangkan dalam tugas akhir adalah:

1. Mengetahui kebijakan penjualan yang diterapkan PT ACI.
2. Mengetahui metode yang diterapkan PT ACI dalam penetapan dan penggolongan pencadangan piutang usaha.
3. Mengetahui penerapan pada pencadangan piutang usaha yang diterapkan PT ACI apakah telah sesuai dengan berlaku dan ketetapan di PSAK 71.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan atas adanya Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PT ACI ini berikut dengan penyusunan hingga tugas akhir adalah:

1. Bagi Penulis
Meangaplikasikan ilmu yang telah dipelajari selama menjadi mahasiswa Program Studi Akuntansi Sekolah Vokasi IPB serta menambah ilmu dan pengalaman baru didalam dunia kerja dan nyata yang belum didapatkan selama menjadi mahasiswa.
2. Bagi Pembaca
Menambah pengetahuan serta wawasan dan menjadi sumber referensi dalam penelitian yang dilakukan.
3. Bagi Perusahaan
Dapat dijadikan sebagai gambaran dan sumber pertimbangan dalam penerapan dan kebijakan piutang usaha beserta dalam penentuan cadangan kerugian piutangnya di masa mendatang.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Piutang

Piutang mencakup seluruh uang yang diklaim terhadap entitas lain, termasuk perorangan, perusahaan, dan organisasi lain. Piutang ini biasanya sangat besar

